

Penyempurnaan Akhlak melalui Rekonstruksi Epistemologis dalam Istilah (Studi mengenai Rekonstruksi Terminologi “Kuat, Bokek dan Kaya” dalam Hadis)

Dede Permana

Dosen STIQ Ar-Rahman

dede_681@yahoo.com

Abstract

The Actions of people actually based on an understanding they agree with frequently, a fortune if that understanding is in accordance with benefit. Therefore, this study discusses the prophetic traditions which provide direction on the importance of understanding the essence of a term, so that humans can carry out what is contained in that guidance. The purpose of this study is to show that there are several terms that have been interpreted as inadvisable, thus having an impact on the mindset and human performance.

To achieve this goal, the researcher used a qualitative approach with the following data collection techniques: (1) Observation technique (2) literature study (3) Comporation in various terms, while the data analysis used is descriptive analysis technique to describe the provision of definitions of related words followed by analysis of flow model of Miles and Huberman (1984), which includes 3 steps in research: data reduction, data display and conclusions to draw conclusions about the meaning of the 3 words being discussed: "Strong, Rich, and Insolvency".

Based on this analysis, the researcher concluded that the importance of giving useful definitions of terms is to be able to improve morals. Based on the results of this study, the researcher hopes that the next researchers will look for other terms that can be traced related to the definition that is in accordance with the essence of life, by avoiding short term understandings based on the mere sentiment of satisfying material wills.

Keywords: Morals, Epistemological Construction, Strong, Rich and Insolvency

Abstrak

Manusia sering bertindak berdasarkan pemahaman yang disetujuinya, suatu keberuntungan apabila pemahaman tersebut sesuai dengan kemaslahatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang memberikan arahan tentang pentingnya memahami hakikat dalam suatu Istilah, sehingga manusia dapat menjalankan apa yang terdapat dalam bimbingan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa terdapat beberapa istilah yang telah diartikan kurang bijaksana, sehingga berdampak pada pola pikir dan kinerja manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Teknik observasi (2) studi pustaka (3) Komporasi dalam berbagai istilah. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan tentang pemberian defenisi dari kata-kata terkait dilanjutkan dengan analisis data alir dari Miles dan Huberman (1984) yang mencakup 3 langkah dalam penelitian yaitu: reduksi data, display data dan kesimpulan untuk menarik kesimpulan tentang pemaknaan 3 kata yang sedang dibahas yaitu “Kuat, Kaya, dan Bokek”.

Berdasarkan analisis tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya pemberian defenisi istilah yang bermanfaat untuk dapat menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis mengharapkan kepada peneliti berikutnya untuk mencari kata-kata lainnya yang dapat ditelusuri

terkait definisi yang sesuai dengan hakikat kehidupan ini, dengan menghindari pemahaman singkat berlandaskan sentimen pemuasan kehendak materil semata.

Kata Kunci : Akhlak, Konstruksi Epistemologis, Kuat, Kaya dan Bokek.

A. Pendahuluan

Penyempurnaan Akhlak merupakan suatu harapan yang disenangi oleh semua orang, karena akhlak yang terpuji dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi makhluk yang ada di sekitarnya. Mungkin saja tidak semua orang dapat dilatih untuk memiliki tingkat intelektualitas yang baik, namun semua orang mampu untuk dilatih agar memiliki akhlak yang baik. Manusia perlu memberikan perhatian untuk pembentukan akhlak yang mulia, upaya tersebut dapat dimulai dari hal-hal yang paling kecil, seperti di antaranya adalah dengan rekonstruksi pemaknaan istilah dari bahasa sehari-hari. Pemaknaan istilah seperti ini perlu dilakukan karena bahasa senantiasa melambangkan suatu hal, baik itu yang bersifat materi maupun berupa pengertian dari konsep. Kesepakatan terkait lambang dari bahasa tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam pemahaman kata bagi orang-orang yang menggunakannya.

Dari pemahaman tersebut, akan terdapat suatu gambaran di dalam diri orang yang memakai bahasa tersebut. Misalnya jika kita menyebutkan kata "Rice cooker", maka yang tergambar pada alam pikiran manusia adalah gambar sebuah alat untuk menanak nasi yang membutuhkan listrik. Kemudian jika disebutkan kata "Sepeda dewasa", maka yang tergambar pada alam pikiran manusia adalah sebuah kendaraan roda dua nirmesin yang dapat dikendarai orang dewasa dengan menggenjot pedalnya. Seseorang akan keliru jika memberikan makna alat untuk menanak nasi kepada kata sepeda dewasa, dan juga akan salah jika memberikan makna kendaraan roda dua kepada rice cooker. Akan terjadi kekacauan jika orang tersebut memiliki pemahaman yang terbalik, dalam konteks ini, jika temannya ada yang mengatakan "marilah kita masak nasi menggunakan rice cooker", orang tersebut akan bingung dan berfikir

sendiri tentang bagaimana caranya menanak nasi menggunakan sepeda dewasa.

Hal yang senada jika kita sebutkan istilah tertentu seperti miskin, kaya, maupun kuat, masing-masing dari kata tersebut memiliki pengertian berupa gambaran (narasi) yang berkaitan dengannya. Narasi yang muncul dari sebuah fenomena akan menjadi suatu konsep, sehingga konsep tersebut dapat menjadi program pada alam bawah sadar manusia, sehingga dapat menjadi acuan dalam bertindak. Alam bawah sadar dapat mengeluarkan instruksi kepada seseorang untuk melakukan suatu hal yang telah masuk dalam pemograman (mindset) tersebut, baik ketika konsep yang dipahaminya benar maupun salah.

Pemaknaan suatu istilah bukanlah suatu perkara yang sepele, karena seseorang akan melakukan maupun tidak melakukan sesuatu tergantung bagaimana cara dia memaknai akan suatu istilah tersebut. Sebagai contoh, seseorang yang tidak memahami dengan benar pemaknaan dari istilah 'Shalat', akan cenderung mengabaikan kewajiban tersebut, namun orang yang memahami pentingnya istilah Shalat dalam hidupnya, akan bersemangat dalam mengerjakannya meskipun badannya sedang lelah maupun terdapat halangan yang menjadikannya lebih sulit dalam melaksanakannya. Begitu juga dalam istilah-istilah kata lainnya dalam hidup ini, jika seseorang belum memaknainya dengan benar, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerjanya dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari.

Allah swt memberikan petunjuk-Nya untuk mempermudah manusia dalam memilih konsep yang terbaik. Konsep-konsep tersebut sudah diletakkan batasan-batasan pentingnya dalam Al-Qur'an maupun hadis berdasarkan kemaslahatan manusia. Sebaliknya, manusia yang tidak menjadikan petunjuk tersebut sebagai landasan, akan merasa kesulitan dalam

menjalani berbagai pengalaman dalam hidupnya. Kita dapat memperhatikan bahwa logika sederhana dari akal manusia pada umumnya dapat dipengaruhi oleh faktor keadaan dan lingkungan yang menyertainya. Adakalanya suatu kaum/kelompok pada suatu waktu telah bersepakat tentang definisi yang salah namun dianggap benar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mendukungnya, di antaranya adalah propaganda media yang terus menerus, maupun kebijakan elit yang cenderung menyudutkan suatu pemahaman tertentu yang digencarkan dalam kurun waktu yang lama.

Penggiringan logika umum tersebut dapat menjadi suatu pemahaman yang baku, dan akan menjadi definisi yang disepakati oleh sebagian besar individu, terkhusus kepada kalangan awam yang tidak banyak menghabiskan waktunya untuk mengkaji dan menelaah berbagai dinamika terkait perkembangan istilah yang sedang mereka gunakan. Kita dapat mengambil suatu contoh untuk istilah teroris, apabila semua media mainstream mengarahkan bahwa teroris itu adalah definisi bagi orang-orang yang bertato (misalnya), dan pemerintah memberangus penggunaan tato tersebut dengan berbagai alasan yang dimilikinya, maka sebagian besar rakyat akan menyetujui bahwa definisi dari teroris adalah orang-orang yang memakai tato. Tentu saja, masyarakat juga akan terpengaruh dengan pendefinisian tersebut, sehingga setiap ada orang bertato lewat di hadapan mereka, orang bertato tersebut bisa dikucilkan, bahkan dikejar untuk ditangkap, maupun sampai kepada level pembunuhan.

Pengaruh tersebut dapat membuat pemakaian simbol apapun, dapat digiring menjadi suatu pengelompokan tertentu, sehingga dapat dilekatkan istilah tertentu kepada kelompok tersebut sesuai dengan apa yang dipahami oleh masyarakat seiring dengan bagaimana kalangan elit maupun pihak yang memiliki vokal yang kuat dalam menyikapi simbol-simbol tersebut. Kemudian, masyarakat akan dapat termobilisasi untuk menerima maupun menolaknya. Contoh yang dapat kita

berikan adalah pemakaian ghamis (baju laki-laki), apabila ghamis tersebut dikelompokkan kepada kaum santri yang sering menghafal Al-Qur'an, orang-orang akan merasa nyaman dengan memakai ghamis tersebut, sekalipun mereka tidak memakainya, namun mereka akan tenang ketika melihat ada orang yang memakainya.

Bahasa sangat berkaitan erat dengan kebudayaan yang ada, dapat mengalami distorsi dan juga mendapatkan konstruksi pemahaman. Peran ulama sebagai pewaris para Nabi memang penting dalam membina umat, agar jangan sampai pihak elit maupun media mainstream menggunakan kekuatan yang mereka miliki dalam memberikan suatu definisi yang tidak benar terkait dengan apa yang berhubungan erat dalam keseharian manusia. Para Nabi telah memulai upaya redefinisi logika seperti ini, sehingga setelah kematian mereka, ulama sebagai pewarisnya memiliki kewajiban yang sama, dalam membina pemahaman masyarakat secara umum.

Sebagai orang yang mengikuti ajaran dari Rasulullah *saw*, kita tentu mengetahui bahwa mengikuti definisi berbagai istilah tentunya lebih baik dengan pemahaman yang telah diridhai oleh Allah, dan disampaikan melalui lisan para Nabi-Nya, hal ini bukan saja karena kita harus menerimanya karena terdapat pemaksaan yang mengharuskan kita dalam mengikutinya baik ketika logika kita menyetujuinya maupun menolaknya, namun karena konten yang disajikan tentu saja akan lebih sesuai dengan fitrah manusia, dan tidak akan bertentangan dengan logika yang ada. Secara umum, hal itu dikarenakan adanya pendampingan dari Allah kepada seluruh Nabi-Nya dalam menjalankan misi dakwah untuk mengangkat syiar tauhid, dan juga secara khususnya, bahwa Allah sudah memberikan *Jawami'ul Kalim* kepada Nabi Muhammad *saw*.

B. Bahan dan Metode

Bahan utama yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah hadis Nabi

Muhammad saw yang diterjemahkan melalui tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahan lainnya adalah berbagai contoh dari kasus-kasus yang ada terkait bagaimana suatu pemahaman yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat dapat berdampak kepada kehidupan sosialnya secara horisontal dengan sesama manusia, maupun kehidupan *ubudiyyah* (agamis) secara vertikal kepada Tuhannya. Penelitian ini juga akan menggunakan sumber pokok mengenai bahasa yang bersumber dari kamus Bahasa Indonesia terhadap istilah-istilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan pemahaman linguistik yang berdampak kepada kehidupan sosio kultural yang ada, beserta pendekatan religius bagaimana pemahaman tersebut dapat dipertanggung jawabkan kepada Penciptanya. Penelitian ini juga melakukan kompirasi antara pengertian istilah Kuat, kaya dan Bokek dalam bahasa Indonesia dalam KBI (Kamus Bahasa Indonesia) yang diterbitkan oleh Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) tahun 2008, dengan pengertiannya berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa suatu perubahan besar yang berarti di masyarakat dapat dilaksanakan melalui hal kecil yang sangat mendasar. Merubah suatu yang besar dalam pemahaman masyarakat tentu dapat dilakukan dari langkah yang kecil, karena ribuan langkah yang ada tercipta dimulai dari langkah pertama yang telah dilakukan, bukan hanya dipikirkan saja, apalagi baru dimimpikan. Begitu juga, ketika kita ingin menyempurnaan akhlak, kita dapat melakukannya dengan memulai melaksanakan konstruksi epistemogis yang terlanjur dipahami dan dipakai oleh masyarakat.

Melalui rekonstruksi pemahaman dalam berbagai istilah yang cenderung dipahami hanya dari segi materi saja, di saat kaum Quraisy telah nyaman dengan status quo dalam menentukan siapa yang perkasa dan siapa yang lemah. Pemahaman yang telah

disepakati dan diterapkan tersebut adalah pemahaman terkait istilah orang yang kuat bagi orang yang berasal dari keturunan terpandang, banyak harta, pasukan yang melindunginya, maupun banyak perniagaannya. Misi para Nabi memang selalu menemukan tantangan dari kaum mereka, meskipun begitu, Nabi Muhammad saw dapat memperbaikinya dengan memberikan konsep yang bermanfaat untuk penyempurnaan akhlak manusia.

C. Pembahasan

Akhlak adalah budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak¹. Redefenisi merupakan peninjauan ulang dari defenisi yang sudah ada/dipahami sebelumnya, dan istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu².

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari dasar-dasar dan batas pengetahuan³. Konstruksi dalam bagian linguistik berarti susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata⁴, sedangkan rekonstruksi adalah penyusunan (penggambaran) kembali.⁵ Dalam hal ini, terdapat pengertian bagaimana suatu istilah disusun kembali dasar-dasar dan batasan (defenisi) pengetahuannya.

Objek pembahasan dalam penelitian ini telah dimuat pengertian-pengertiannya oleh KBI; Kuat adalah banyak tenaganya (gayanya,

¹ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 27.

² Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 602.

³ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 398.

⁴ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 804.

⁵ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 1284.

dayanya)⁶. Kaya⁷ adalah mempunyai banyak harta (uang dan sebagainya), dan Bokek adalah tidak punya uang⁸. Pengertian secara bahasa seperti ini tidaklah dianggap bermasalah, karena itu adalah standar yang dimiliki oleh pemahaman ‘singkat’ dari manusia, namun jika kita mengkaji lebih lanjut tentang hakikatnya, kita akan menemukan sebuah hal yang lebih berarti dalam penyempurnaan akhlak manusia.

Hadis Nabi Muhammad saw memiliki peran penting dalam menyempurnakan akhlak melalui pematangan pola pikir manusia, bukan hanya berlaku pada zaman Nabi Muhammad saw masih hidup, melainkan lebih luas daripada itu, kematangan pola pikir tersebut bisa diuji hingga akhir zaman.

1. Redefinisi Kuat

Dalam hadis disebutkan :

رُوي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ
، وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ مَنْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : “Kuat bukanlah (dinilai) dengan bergulat (menjatuhkan lawan), namun (hakikat) kuat adalah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah” (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam hadis ini dijelaskan pengertian dari kuat (syadid), secara pengertian bahasa seperti yang disebutkan dalam KBI, memang tidak salah apabila kekuatan diartikan dengan kekuatan fisik. Namun jika kita lihat dampaknya kepada ranah sosio kultural,

seseorang yang ingin masuk dalam katagori kuat harus bisa membentuk fisiknya dengan baik untuk dapat memiliki tenaga yang besar. Hal ini tentu saja akan menjadi kesulitan bagi orang yang memiliki kecacatan, ataupun orang tersebut tidak memiliki kemampuan (waktu/kesempatan) untuk melakukan latihan yang dapat memperkuat fisiknya.

Lantas, setelah ada kekuatan, apa yang dapat dilakukan? Jika kita memakai sudut pandang perlombaan untuk meraih keunggulan berdasarkan defenisi di atas, orang yang ingin diakui menjadi manusia ‘terkuat’ tentu harus dapat mengalahkan orang-orang lainnya yang juga diakui sebagai orang yang kuat. Tidak jarang kita melihat terdapat perkelahian yang terjadi hanya karena orang tersebut ingin dikatakan lebih kuat dari lawannya.

Dalam lingkup Internasional, apabila defenisi kuat ini dipakai oleh negara-negara adidaya dalam menggapai gelar tersebut, akan ditemukan berbagai jalan yang ditempuh untuk menggapainya meskipun jalan tersebut berdampak kepada perebutan wilayah orang lain, peperangan, genosida, pembersihan ras maupun sampai kepada taraf perang dunia.

Islam memang mengakui sistem kompetensi untuk menjadi yang lebih unggul, namun kompetensi tersebut haruslah menjadikan seseorang berlomba-lomba menuju amalan-amalan yang mengantarkan kepada kebaikan, ini merupakan konsep “*fastabiqul khairat*”, bukan kompetensi yang membuat seseorang menjadi lebih unggul karena telah mengalahkan lawannya dengan berbagai cara (meskipun tidak halal), dan setelah menjadi unggul kemudian dapat melakukan berbagai hal dengan sewenang-wenang.

Redefinisi epistemologis yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw merupakan solusi yang dapat mencegah seluruh pertempuran itu terjadi, karena pemahaman terkait dengan hakikat kekuatan yang sebenarnya tidak dinilai dari seberapa jauh seseorang dapat menjatuhkan lawannya ketika bergulat, atau seberapa banyak sebuah negara dapat berhasil mencaplok wilayah yang dikuasainya dalam berperang. Kekuatan yang

⁶ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 825.

⁷ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 698.

⁸ Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, : Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal 212.

⁹ Ahmad bin ‘Ali Ibnu Hajar. (2011). *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Vol. 13. Riyadh: Dar Thibah. Hal. 688.

diarahkan oleh hadis tersebut justru menjadi kontradiksi dari makna kekuatan yang dikenal oleh orang-orang pada umumnya, yaitu sebuah kekuatan yang dihasilkan dari hati yang bisa menahan amarah ketika sedang emosi.

Manfaatnya tentu sangat banyak, di antaranya jika orang yang sedang emosi tidak dapat menahan amarahnya, tentu hubungan antara orang yang dimarahi akan renggang, dan kata-kata maupun perbuatan yang dilakukan ketika marah, akan lebih diingat oleh orang yang menerimanya, daripada kebaikan yang dilakukan ketika tenang. Kita juga dapat mengetahui, kata-kata yang telah keluar tidak akan bisa ditarik kembali, dan akan ada sebuah ‘konsekuensi sosial’ yang akan diterima oleh orang yang tidak menahan amarahnya, sekalipun orang tersebut sudah minta maaf. Dia akan bisa menjadi orang yang dinilai pernah ‘ngegas’, dia juga akan diberikan ‘notice’ oleh orang lain agar senantiasa berhati-hati dalam bergaul dengannya karena emosinya yang pernah tidak stabil tersebut.

Kemarahan individu akan dapat berpengaruh lebih luas, jika dia berada pada suatu posisi yang berpengaruh dalam struktur sosial, maupun dalam struktur jabatan publik. Apabila tokoh masyarakat marah, dia akan dapat menggerakkan massa untuk dapat melampiaskan amarahnya kepada objek yang ingin dituju. Begitu juga dengan pejabat publik, apabila dia tidak dapat menahan amarahnya, tentunya akan terdapat dampak kepada lingkungan sekitarnya, maupun kepada ketidak stabilan roda pemerintahan yang nantinya juga akan berdampak kepada kemaslahatan hidup masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka definisi dari terminologi ‘Kuat’ sudah layak untuk dijadikan pembahasan yang lebih dalam, sebagaimana yang Nabi Muhammad saw pernah sampaikan mengenai bagaimana seseorang harus memberikan definisinya yang sesuai, sehingga dampak yang tidak diinginkan dari perbuatan marah tersebut dapat kita hindari bersama.

Imam Al-Khithabi menyatakan bahwa makna dari “لَا تَغْضَبْ” (jangan marah) adalah agar manusia menghindari sebab-sebab yang dapat membuatnya marah, dan juga tidak memancing suatu hal yang dapat membuatnya kecewa dan membuatnya marah. Adapun marah itu sendiri, hal tersebut merupakan suatu tabiat manusia yang tidak bisa dihilangkan dari bawaannya. Makna “Jangan marah” bisa juga diartikan sebagai: “Janganlah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh rasa marah kepadamu, dan membuat kamu menjadi terbawa memberikan perkataan maupun perbuatan dengan rasa marah tersebut”.¹⁰

Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani menyatakan bahwa marah merupakan suatu bentuk naiknya tekanan darah pada hati karena terdapat niat untuk membalas. Ini dapat menjadi suatu pengertian yang diambil dari Hadis Nabi saw:

رُوي عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقُوا الْغَضَبَ فَإِنَّهُ جَمْرَةٌ تَوْقَدُ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ ، أَلَمْ تَرَوْا إِلَى اتِّفَاحِ أَوْدَاجِهِ وَحُمْرَةِ عَيْنَيْهِ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)¹¹

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : “Berhati-hatilah ketika marah, karena marah adalah (bagaikan) sebuah batu yang dipanaskan di dalam hati anak cucu Adam, apakah kalian tidak memperhatikan kepada sesaknya napas orang yang marah dan matanya yang memerah?” (HR. At-Tirmidzi).

Imam Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam kitab Fathul Bari, bahwa Allah menciptakan Marah dari api, dan menjadikannya suatu naluri yang alami dalam diri manusia. Akan terdapat perubahan dalam

¹⁰ Hamad bin Muhammad Al-Khithabi. (1988). *A’lamul Hadist fi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Mekkah: Univ Ummul Qura`. Vol 1 hal 2197.

¹¹ Ar-Raghib As-Sirjani. (2009). *Mufradat Alfazh Al-Qur’an*, Beirut: Ad-Dar Asy-Syamiah. hal 608.

tubuh manusia, seperti perubahan warna kulit. Jika orang yang marah melihat dirinya sendiri ketika dalam keadaan marah, dia bisa berhenti karena malu dengan tampang dirinya yang tidak baik tersebut.¹²

Melampiaskan amarah tentu saja akan merugikan banyak hal. Secara medis, tekanan darah yang naik dari amarah ini akan dapat berdampak kepada gangguan kesehatan di dalam organ-organ lainnya dalam tubuh manusia. Secara ekonomi, orang yang kesehatannya terganggu akan mengalami pengeluaran yang diperlukan untuk berobat. Secara sosial, orang yang sering melampiaskan amarahnya akan dijauhi oleh teman-temannya.

2. Redefinisi Kaya

Dalam hadis disebutkan :

رُوي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ
الْعَرَضِ ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ)¹³

“Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : “Kekayaan bukanlah dari banyaknya apa yang ditampilkan, namun kekayaan itu (hakikatnya) adalah kekayaan hati” (HR. Bukhari Muslim).

Dalam hadis tersebut, dapat dipahami bahwa definisi dari kaya berdasarkan Hadis Nabi Muhammad saw bukanlah orang yang memiliki banyak harta, aset, maupun apa yang dapat ditampilkannya. Justru lebih jauh dari itu, kekayaan bukanlah dinilai dari materi, karena kekayaan yang dinilai dari materi akan sulit untuk didefinisikan. Terkadang orang yang memiliki sebuah rumah sederhana dengan sebuah sepeda motor akan dinilai miskin apabila dibandingkan dengan orang yang punya rumah besar dengan sebuah mobil

di dalamnya, bahkan orang yang punya rumah besar tersebut akan dinilai miskin jika dibandingkan dengan orang yang punya villa yang indah dengan dilengkapi berbagai koleksi dari mobil mewah di dalamnya, namun hal ini masih saja akan dinilai ‘tidak kaya’ apabila ada yang dapat melebihinya. Begitulah sulitnya mendefinisikan standar kekayaan dari sudut pandang materi, karena apabila anak adam telah memiliki satu gunung emas, dia akan tetap berusaha untuk memiliki gunung emas yang kedua, sampai kematian yang akan menghampirinya.

Ketika standar kekayaan secara materi kita kaitkan dengan perlombaan, siapa yang lebih kaya dari siapa, maka orang yang memiliki hasrat untuk menjadi orang terkaya harus dapat mengalahkan kekayaan materi dari orang lainnya. Hal ini tentu saja akan dapat membawa petaka sendiri, karena untuk mendapatkan label “orang terkaya” tersebut, dia harus dapat menyaingi lawannya dengan berbagai cara. Sehingga, apabila dia tidak memiliki pedoman (hidayah) dalam mengumpulkan uangnya, dia akan dapat mengais kekayaannya melalui jalan yang Allah murkai. Ketamakan dan kerakusan akan mendominasi orang tersebut, sehingga tidak jarang akan muncul skandal korupsi, penyuapan (*risywah*), maupun berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pencapaian label “Orang terkaya” tersebut.

Sejatinya pelabelan orang terkaya bukanlah suatu hal yang substansial dalam Islam, Islam memandang harta yang telah didapat tidaklah menjadi kepemilikan penuh oleh orang yang mendapatkannya sehingga dia tidak dapat memakainya dengan sesuka hatinya. Islam mengenal 4 macam status pada harta seseorang, yaitu sebagai amanah, perhiasan hidup yang tidak boleh berlebihan, ujian keimanan, dan juga bekal ibadah.¹⁴ Untuk itu, dalam perolehan maupun pemanfaatannya akan terdapat pertanggung

¹² Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Al-Madani. (2003) *Awjazul Masalik Ila Muwaththa' Malik*. Damaskus: Darul Qalam. Vol 16 halaman 95.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi. (tt). *Al-Lu'lu'u wa Al-Marjan fiima ittafaqa 'alaihi Asy-Syaikhani*. Kairo: Al-Halabi. Vol 1 hal 221.

¹⁴ Muhammad Syafi'i Antonio. (2001). *Islamic Banking, Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, hal 9.

jawaban yang akan ditanyakan setelah kehidupan dunia manusia tersebut berakhir, bukan saja sebagai ajang perlombaan semata.

Imam Badruddin Al-'Aini menyatakan bahwa kebaikan dari harta bukanlah berasal dari harta itu sendiri, melainkan dari pemanfaatannya. Begitu juga orang yang berharta banyak tidak dikatakan kaya berdasarkan hartanya, namun berdasarkan pemanfaatannya. Jika dia kaya dari dalam dirinya, maka dia tidak akan lalai dalam mengeluarkan bagian dari hartanya untuk kewajiban dan hal yang disukai (sunnah) dari perkara-perkara yang dapat membawa dia kepada ketakwaan, namun jika dari dalam dirinya dia merasa tidak perlu dikeluarkan untuk kewajiban dan kebaikan lainnya, maka dia akan dipandang miskin meskipun harta yang banyak tersebut berada di bawah kendalinya karena dia tidak dapat memanfaatkannya di dunia dan akhirat, bahkan harta tersebut dapat menjadi musibah baginya.¹⁵

Untuk itu, solusi yang ditawarkan oleh Islam telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui hadis tersebut yang telah menegaskan bahwa barometer kekayaan tidak dilihat dari sudut materi saja. Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa kekayaan diukur berdasarkan apa yang dirasakan oleh hati. Ini membuat orang yang tidak Allah takdirkan menjadi orang yang kaya secara materi, dapat merasakan substansi kekayaan yang bersifat hakiki. Allah telah membagikan rezeki kepada hamba-hambaNya dengan sangat sistematis dan penuh keadilan. Allah sebagai Tuhan yang Maha Kaya sangat mampu dalam memberikan kekayaan materi kepada semua orang, namun hal tersebut tidak dilaksanakan karena terdapat hikmah yang besar di dalamnya. Kita dapat melihat bahwa jumlah materi yang dibagikan tersebut telah Allah takdirkan berbeda-beda, agar semua

pihak dapat bekerjasama dan membangun peradaban yang baik di dalam kehidupan ini.

Tentu saja di balik kepemilikan yang tampak secara materi tersebut, terdapat hakikat kebahagiaan lain yang tidak dapat dirasakan daripada kebahagiaan yang bersumber dari hal-hal yang bersifat materi. Ada kalanya, orang yang duduk di dalam mobil mewah dengan berbagai pikiran membuatnya sulit membuatnya untuk tertidur lelap, dia bisa merasa iri dengan tukang becak yang dapat tidur dengan pulas di atas becaknyanya yang terjemur di bawah terik matahari, sedangkan hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh dirinya yang duduk di atas jok empuk dengan disertai pendingin mobil yang sangat memanjakan tubuh.

Kehidupan mengajari kita banyak hal, dari hadis Nabi Muhammad saw kita dapat melihat bahwa kebahagiaan yang didapat tidak selalu bersumber dari banyaknya materi yang diperoleh. Hadis tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan bukan berasal dari dalam koleksi barang maupun aset yang dimiliki, karena kebahagiaan tersebut bersifat *nisbi* (relatif). Kebahagiaan mutlak bersumber dari rasa puas yang terpancar dari dalam relung hati.

Imam Ibnu Baththal mengatakan bahwa hakikat kekayaan bukanlah dari harta maupun kenikmatan dunia, karena banyak yang Allah berikan keluasan dari segi harta justru tidak puas dengan apa yang diberikan kepadanya, sehingga dia ingin menambahnya terus, bahkan dia sampai tidak memperhatikan sumber (kehalalan) pendapatannya. Dia seakan menjadi fakir dari harta, sangat butuh, dan tamak dalam mengumpulkannya. Orang yang kaya adalah orang yang hatinya merasa kaya, yang merasa cukup dengan apa yang sedikit dan puas terhadapnya, sehingga selalu merasa menemukan apa yang dibutuhkan. Kekayaan batin merupakan keridhaan terhadap ketentuan Allah dan tunduk terhadap perintah-Nya.¹⁶

¹⁵ Badruddin Aini. (2001). *Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut : Darul Kutub Al-'Ilmiyah, Vol 23 hal 83.

¹⁶ Ali Ibnu Baththal. (2003). *Syarh Shahih Al-Bukhari*. Riyadh : Maktabah Ar-Rusyd. Vol 10 hal 165.

Imam Ath-Thibi menyimpulkan bahwa bisa jadi makna kekayaan jiwa merupakan hasil dari tercapainya kesempurnaan ilmu dan amal, sebagai mana yang terdapat dalam sebuah sya'ir :

وَمَنْ يُنْفِقِ السَّاعَاتِ فِي جَمْعِ مَالِهِ # مَخَافَةً
فَقَرٍ فَالَّذِي فَعَلَ الْفَقْرَ

“Siapa yang menghabiskan waktu dalam mengumpulkan hartanya karena takut miskin, dialah yang sebenarnya telah memperagakan kemiskinan itu sendiri”.

Maksudnya adalah seseorang harus memanfaatkan waktunya untuk mencapai kekayaan hakiki, yaitu mencapai kesempurnaan, bukan untuk mengumpulkan harta karena tidak akan menambah apapun kecuali kemiskinan itu sendiri.¹⁷ Mencapai kesempurnaan dapat dilakukan dengan memperbaiki pemahaman terhadap istilah-istilah yang sudah biasa dipahami secara materil dalam hidup ini, sebagaimana yang kita bahas pada penelitian ini mengenai definisi kekayaan tersebut.

3. Redefinisi Bokek

Dalam hadis disebutkan :

رُوي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَتَدْرُونَ مِنَ الْمُفْلِسِ ؟
قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ ،
قَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ
الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ ، وَيَأْتِي وَقَدْ
شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ، وَسَفَكَ
دَمَ هَذَا ، وَضَرَبَ هَذَا ، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ
حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ ، فَإِنْ فَنِيَتْ
حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ ، أُخِذَ مِنْ
خَطَايَاهُمْ فَطُرْحَتْ عَلَيْهِ ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ
(أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ).¹⁸

“Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda : “Apakah kalian mengetahui apakah maksud dari bokek?” Para Sahabat menjawab “Orang yang bokek di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham (uang) dan juga tidak memiliki barang (aset)”, Rasulullah saw bersabda “Sesungguhnya orang yang bokek dari umatku adalah orang yang pada hari kiamat nanti memiliki memiliki amalan shalat, puasa, dan zakat. Namun di satu sisi dia juga memiliki catatan telah mencela ini, menuduh ini, dan mengambil harta ini, telah menumpahkan darah ini, dan memukul ini. Dari kebaikan yang telah dilakukannya tersebut, pahalanya-pahalanya diambil dan diserahkan (kepada orang lain), jika telah habis pahalanya sebelum perhitungan dosanya selesai, maka dosa-dosa orang lain diambil dan diserahkan kepadanya sehingga dia dapat dilembarkan ke neraka” (HR. Muslim).

Dalam pembahasan istilah bokek, Nabi Muhammad saw telah menjelaskan bahwa pengertian dari bokek tersebut tidak dialamatkan kepada orang yang kekurangan materi. Para sahabat sudah memahami bahwa istilah tersebut dapat langsung diartikan secara spontan (*mutabadir fi dzihn*) sebagai orang yang tidak memiliki dirham maupun barang. Definisi tersebut sudah dianggap lumrah oleh masyarakat yang ada sebelum Islam datang, sehingga para Sahabat juga terpengaruh oleh tradisi yang menyebabkan adanya pemaknaan tersebut.

Di sini terdapat peran Nabi Muhammad saw dalam memberikan arahan positif kepada para Sahabatnya secara khusus, dan kepada Umat Islam yang hidup setelah zaman Sabahat secara umumnya. Peran tersebut merupakan peran yang penting dalam meletakkan batu pondasi pemahaman dalam masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia, untuk dapat lebih diperhatikan mengenai pemaknaan bokek yang merugikan manusia. Pengertian bokek yang dipahami sebagai kekurangan materi, dengan tidak memiliki dirham maupun barang (aset) bukanlah suatu bencana jika dilihat melalui

¹⁷ Ahmad bin ‘Ali Ibnu Hajar. (2011). *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Thibah. Vol 14 hal 559.

¹⁸ Muslim bin Hajjaj, (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh : Dar Thibah. hal 1200 – 1199.

dimensi agama, bokek yang menjadi bencana adalah apabila seseorang memiliki amalan shaleh, namun dia juga memiliki catatan buruk terkait apa yang dia lakukan, maka bisa saja amalan shalehnya tersebut akan hilang. Bahkan, jika dalam hitungannya amal shalehnya lebih sedikit dari perbuatan buruknya, maka pahala buruk orang lain akan 'ditransfer' menjadi miliknya, dan dia akan lebih mudah dijabloskan ke dalam neraka.

Hal di atas merupakan suatu arahan beserta wanti-wanti agar seseorang tidak mendapatkan kerugian yang besar, sehingga amal ibadah seseorang tidaklah hilang sia-sia apabila dia juga melakukan perbuatan buruk lainnya dalam hidupnya. Konsep ini menjadi metode penjagaan asset yang besar bagi setiap orang, agar dia tidak menysia-nyikan amalannya dengan melakukan amalan buruk lainnya yang kontra produktif.

Di sisi lainnya, arahan ini juga menjadi suatu ajaran kepada orang yang tidak memiliki apa-apa di dunia agar mereka tidak berkecil hati, karena Allah swt tidak menilai kemuliaan seseorang berdasarkan apa yang dimilikinya, namun bagaimana dia memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan baik meskipun jumlahnya tidak banyak dan kualitasnya tidak bagus. Seseorang yang memiliki sebuah sepeda onthel butut yang dipakai untuk pergi ke pengajian, akan lebih mulia di sisi Allah daripada seseorang yang memiliki mobil mewah yang dipakai untuk pergi ke diskotik maupun klub malam.

E. Kesimpulan

Islam mengatur segala aspek kehidupan dengan sangat baik, hal ini dapat kita lihat dari cara Nabi Muhammad saw dalam memberikan gagasan yang positif kepada para Sahabat ra. Nabi Muhammad saw membuktikan bahwa Islam memang agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta, dengan misi selalu berusaha untuk menyempurnakan akhlak. Salah satu hal yang penting dalam mewujudkan misi penyempurnaan akhlak di antaranya adalah dengan merekonstruksi pemaknaan istilah yang

telah ada di masyarakat, meskipun istilah tersebut sudah mendarah daging dalam kurun waktu yang lama.

Untuk menjadikan pemahaman istilah tersebut menjadi benar sebagaimana kemaslahatan umat manusia, Islam memberikan arahan, di antaranya adalah memberikan batasan epistemologis yang jelas, seraya diiringi dengan seruan untuk menyucikan diri hal-hal yang tercela, termasuk dari berbagai pemahaman yang tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Upaya-upaya yang dilakukan harus dengan kesungguhan, dan juga dengan pemaknaan yang maksimal dalam mengetahui hakikat hidup ini. Berbagai kata yang dipahami secara tidak tepat pada masa Jahiliyah bisa dianggap layak dan sesuai dengan tradisi, apabila tidak ada seruan yang memberikan 'counter definition' terhadap distorsi istilah dari ajaran yang baik sebagaimana yang telah diajarkan pada pemahaman agama-agama yang ada sebelum Nabi Muhammad saw. Dengan pola yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw tersebut, kita dapat mengikuti keberlangsungan proyek penyempurnaan akhlak manusia sehingga kita juga ikut andil dalam membantu menyukkseskan risalah kenabian tersebut.

Kita bisa saja memahami makna kaya sebagai kepemilikan kepada suatu hal yang bersifat materi sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat umum, namun jika kita jadikan pemahaman tersebut sebagai prinsip dalam hidup, hal tersebut akan menyulitkan kita dalam menjalani aktifitas kita. Kita bisa tidak menikmati indahnya suatu pekerjaan, karena kita sulit untuk menghayati sebuah pekerjaan dengan baik disebabkan orientasi bekerja hanya terfokus pada hasil, bukan kepada proses. Jika kita mengetahui hakikat kekayaan yang Nabi Muhammad saw sampaikan, maka kita akan lebih tenang dan menghayati apa yang kita kerjakan, sehingga hasilnya akan lebih maksimal.

Begitu juga dalam memaknai istilah kuat, pemaknaan kuat sebagai suatu kemenangan berdasarkan tenaga fisik yang

bersifat konfrontatif akan membuat seseorang menjadi ingin mengalahkan orang lain, hal ini akan menjauhkannya dari sifat mengalah dan memaafkan. Padahal dalam ajaran Islam, memaafkan dan menahan amarah lebih utama dilakukan dalam pergaulan sehari-hari. Termasuk dalam berdakwah, tugas manusia hanya menyampaikan sebuah kebaikan, dan tidak perlu menggunakan kekerasan dalam penyampaian tersebut. Apabila seseorang menemukan orang lain yang ingin menyerangnya karena suatu ketidak sukaan terhadap apa yang dia sampaikan, dia lebih baik menghindari terjadinya baku hantam dalam rangka menahan dirinya ketika marah, daripada harus beradu kekuatan sehingga menyebabkan kerugian yang tidak ringan dari masing-masing pihak.

Hal terakhir yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah istilah bokek, bahwa tidak memiliki harta benda dalam pandangan Islam bukanlah suatu substansi kegagalan dalam meraih kebahagiaan, karena kebahagiaan bukanlah terletak pada harta, melainkan bagaimana metode pemanfaatan harta tersebut. Defenisi bokek yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw sangat mempertimbangkan esensi kebahagiaan yang jauh ke depan, karena orang yang bokek dalam dimensi agama adalah orang yang memiliki amalan sholeh, namun tetap diiringi oleh amalan yang buruk, sehingga amalan buruk tersebut bisa membinasakan kebaikan yang sudah dia miliki, dan bisa juga menanggung balasan keburukan yang telah orang lain lakukan.

F. Saran

Sebagai manusia, kita diharapkan memahami lebih lanjut mengenai apa yang menjadi pengertian terbaik dalam suatu istilah. Berbagai kejadian dalam hidup membuat kita harus memutuskan bagaimana sebaiknya bersikap, dan keputusan yang kita ambil tersebut akan mempengaruhi kebahagiaan kita di dunia, maupun di akhirat kelak. Apa yang terdapat dalam perintah maupun larangan dari Allah dan Rasul-Nya sudah selayaknya diketahui dan diamalkan oleh setiap manusia,

hal tersebut dapat memberikan manfaat yang besar untuk kemaslahatan hidup, bukan hanya untuk umat Islam saja, namun juga untuk seluruh manusia secara umum, karena ajaran yang mengandung kasih sayang (*rahmat*) dalam Islam sejatinya bersifat universal, *lil 'alamiin*.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar. (2011). *Fathul Bari Bi Syarhi Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Thibah.
- Ali Ibnu Baththal. (2003). *Syarh Shahih Al-Bukhari*. Riyadh : Maktabah Ar-Rusyd.
- Ar-Raghib As-Sirjani. (2009). *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Ad-Dar Asy-Syamiah.
- Badrudin Aini. (2001). *Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut : Darul Kutub Al-'Ilmiyah.
- Dendi Sugono, dkk. (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamad bin Muhammad Al-Khithabi. (1988). *A'lamul Hadist fi Syarh Shahih Al-Bukhari* . Mekkah: Univ Ummul Qura`.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (tt). *Al-Lu'lu'uw Al-Marjan fiima ittafaqa 'alaihi Asy-Syaikhani*. Kairo: Al-Halabi.
- Muhammad Syafi'i Antonio. (2001). *Islamic Banking, Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Al-Madani. (2003) *Awjazul Masalik Ila Muwaththa' Malik*. Damaskus: Darul Qalam.
- Muslim bin Hajjaj, (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thibah.